

## [Sunan Ampel](#)

Ditulis oleh Muhammad Autad An Nasher pada Jumat, 24 Juli 2020

taan bahwa  
sai mayoritas  
masih me-  
n" bagi ke  
daki pemili-  
ini terjadi  
akibat fatal  
luar dalam

ktamar se-  
ra pemilih  
lum dapat  
lid semen-  
memper-  
ua peserta  
ldham, se-  
u berada  
ngan KH.  
KH. Bisri  
mengata-  
ngadakan  
glima.

anggaub-  
ar men-  
wa pak  
tang ke-  
bandjang  
sanakan,  
lakukan  
n akan  
pentja-  
buntu  
n usul

an pe-  
an para  
Dida-  
butkan  
l, para  
Imron  
dan  
hu itu  
ch Id,  
upanja  
asaran  
nukta-  
arkan  
pen-  
ma-  
dakan  
anta-  
h KH  
h NU  
ri om-  
ron  
KH.  
tilah  
ikan  
etua  
nar,  
han  
ng<sup>2</sup>  
dan  
dh-  
ban  
itu  
ja-  
na-

## Mimpi di Makam Sunan Ampel



K.H. WAHAB HASBULLAH al m  
mbah-nja N.U.

**NU** atau NAHDATUL ULAMA mempunyai arti „kebangkitan para ulama“. Pada mulanya organisasi ini hanya merupakan „djam'ijah“ (persatuan) ulama, tapi dalam perkembangan selanjutnya, dari djam'ijah ia berubah menjadi partai politik. Ulama mempunyai arti yang penting didalam tubuh NU. Peranan penting ini ada pada mereka semendjak berdirinya NU. Menurut terbitannya, tiga orang<sup>1</sup> ulama besar, Hasjim As'ari, Wahab Hasbullah dan KH. Ridwan pada satu malam mengadakan „tawassul“ (doa) dimakam Sunan Ampel Surabaya didalam tawassul itu kemudian mereka mendapatkan mimpi (rukjah), mereka melihat „Sunan Ampel“ sedang memegang sapu berdjalan kearah mereka dan menjerahkan „blankon“ yang dipakainya. Berdasarkan rukjah itu, ketiga ulama memberikan tafsir, bahwa sunan Ampel menjeruh mereka bersatu padu seperti yang diibaratkan dengan „sapu yang dibawanya“

dan kepada mereka dipertjakaan untuk melandjutkan perjuangannya „wali songo“, berdasarkan rukjah dan tafsir itu, ketiga ulama mendirikan djam'ijah NU.

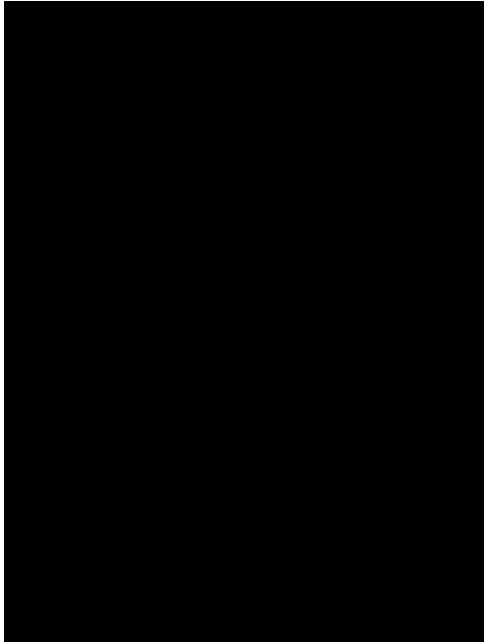
Didalam struktur kepartaian, para ulama itu ditampung didalam satu badan „sjurijah“. Badan ini merupakan pimpinan organisasi tertinggi didalam partai. Sidang<sup>2</sup> Pengurus Surijah berhak membatalkan putusan dari „tarfiziah“ (eksekutif) partai. Hak membatalkan itu, adalah salah satu hak veto para ulama.

Sjurijah dipimpin oleh seorang Ro'is Aam, yang berdasarkan muktamar NU di Surabaya itu mengukuhkan kembali djabatannya tsb. kepada Wahab Hasbullah. Tetapi setelah empat hari „mbah Wahab“ memegang djabatannya tsb. Beliau meninggal, walaupun sebelum menurut seorang tokoh NU kepada Mahjudin reporter MIMBAR, selama „mbah Wahab“ masih hidup, djabatannya itu tidak akan diserahkan kepada orang lain.

Kekuatan tradisional seperti yang tergambar pada Sjurijah NU, tidak selamanya djelek, bahkan sampai sekarang salah satu sebab tetap utuhnya partai, adalah karena efektifnya kekuatan tradisional, demikian disampaikan oleh Subchan kepada para wartawan dimalam penutupan muktamar. Mengenai pengangkatan aklamasi terhadap Wahab Hasbullah, Subchan mengatakan: „menurut raja pimpinan spiritual memang tidak memerlukan penggantian periodik seperti pimpinan politik“, keterangan Subchan ini sekaligus merupakan bantahannya terhadap berita yang dimuat oleh Berita Yudha beberapa hari sebelumnya, dimana oleh wartawan Berita Yudha dikabarkan, bahwa Subchan tidak dapat menyetujui pengangkatan kembali Wahab Hasbullah sebagai ro'is aam.

Walaupun dalam beberapa hal, para ulama itu dapat menjatakan veto, tapi rupanya mereka akhir<sup>2</sup> ini merasakan semakin berkurangnya peranan ulama didalam partai. Sehingga Wahab Hasbullah didalam „chutbah iftitah“ (pidato pembukaan muktamar) dengan nada keras menyatakan: „NU bukanlah NU dikalau kedudukan dan peranan ulama dikesampingkan. Mengesampingkan ulama berarti mengesampingkan aqidah dan sjariah, sebaliknya memegang teguh aqidah dan sjariah, djustru kedudukan ulama adalah pewaris para nabi“.

Orang yang melakukan ibadah hadji, merasa belum lengkap kalau belum berziarah kemakam nabi di Madinah. Begitu pula bagi kaum nadijin, belum lengkap rasanja, kalau sudah berada di Surabaya, tidak datang menziarahi makam „sunan ampel“, tempat dimana para pendiri NU mendapatkan rukjah. Begitulah pada hari djum'at, seluruh peserta muktamar melakukan sholat Djum'at di Mesjid Sunan Ampel, dan diteruskan dengan berziarah kemakamnya. Ziarah kemakam itu dipimpin oleh ketua II PBNU KH. Achmad Sjaichu.



Sunan Ampel